

Identifikasi Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesiapan Tenaga Kerja Jenjang Pendidikan Menengah

Catur Raharjo Febrayanto^{1*}, Ahmad Hanfan², Darojad Nurjono Agung Nugroho¹, Siti Handayani³

¹Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Brebes, Jl. Proklamasi No 77, Brebes, Jawa Tengah, Indonesia

²Universitas Pancasakti Tegal, Jl. Halmahera Km. 01, Tegal, Jawa Tengah, 52121, Indonesia

³Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Prof. Dr. H.R. Boenyamin No. 708, Banyumas, Jawa Tengah, 53122, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: caturfebrayanto@gmail.com

doi: 10.17977/um065.v5.i3.2025.6

Riwayat artikel

Diajukan: 20 Februari 2025

Direvisi: 27 Februari 2025

Diterima: 28 Februari 2025

Diterbitkan: 1 Maret 2025

Kata kunci

Tingkat pengangguran

Pembangunan

Tenaga kerja

Abstrak

Tingkat pengangguran terbuka merupakan salah satu tantangan yang terus dihadapi dalam upaya mewujudkan Indonesia yang sejahtera. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaman tingkat pengangguran tenaga kerja pada jenjang pendidikan menengah di Kabupaten Brebes dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja angkatan kerja dengan jenjang pendidikan menengah. *Sampling* dilakukan berdasarkan *stratified random sampling* dari tiga wilayah Kabupaten Brebes (utara, tengah, selatan) dengan total 1.066 responden alumni SMA/SMK lulusan 2021-2024. Analisis yang digunakan adalah *one way anova*, *duncan's multiple range test*, dan *regresi linear berganda*. Tingkat pengangguran pada angkatan kerja pendidikan menengah di wilayah Kabupaten Brebes bagian tengah lebih tinggi daripada wilayah Kabupaten Brebes bagian utara dan selatan. Faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja adalah kompetensi diri dan kompetensi jenjang sekolah. *Soft skill* dan *attitude* berpengaruh terhadap kompetensi diri dan kompetensi jenjang sekolah. Berdasarkan hasil penelitian ini, diperlukan intervensi dari pemerintah dan sekolah untuk meningkatkan *soft skill*, *attitude*, dan kompetensi siswa SMA dan SMK supaya alumni SMA dan SMK di Kabupaten Brebes memiliki kesiapan kerja yang tinggi.

1. Pendahuluan

Kesejahteraan sosial merupakan aspek krusial dalam pembangunan nasional, yang mencerminkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh (Bintang & Woyanti, 2018). Indikator kesejahteraan sosial yang mencerminkan kondisi hidup masyarakat sangat beragam, salah satunya adalah tingkat pengangguran terbuka (Febrayanto, 2023). Tingkat pengangguran terbuka merupakan persentase penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan (BPS, 2024). Tingginya tingkat pengangguran terbuka mengindikasikan adanya ketidakseimbangan dalam penyerapan tenaga kerja dan berimplikasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat (Ashari & Athoilah, 2023). Rendahnya kesiapan kerja lulusan pendidikan menengah menghambat transisi ke dunia kerja, meningkatkan pengangguran, dan menurunkan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pendidikan dan pelatihan kerja yang adaptif untuk meningkatkan kesiapan kerja dan mengurangi pengangguran.

Di tingkat nasional, tingkat pengangguran terbuka merupakan salah satu tantangan yang terus dihadapi dalam upaya mewujudkan Indonesia yang sejahtera (Giovanni, 2018). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia masih relatif tinggi (BPS, 2022), meskipun mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir (BPS, 2024). Permasalahan pengangguran tidak hanya terjadi di tingkat nasional, tetapi juga di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Jawa Tengah, sebagai salah satu provinsi dengan penduduk terbesar di Indonesia, juga mengalami tantangan dalam menangani masalah pengangguran yang kompleks ini (Dzulkarnain, 2016). Di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah (Tabel 1), tingkat pengangguran terbuka merupakan salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak (Ghoni & Agustina, 2018). Kondisi geografis Kabupaten Brebes yang terdiri dari 17 kecamatan, didominasi oleh lahan pertanian dan industri yang belum terlalu berkembang menjadikan tingkat pengangguran terbuka di kabupaten ini relatif tinggi (Febrayanto & Susiyanti, 2023).

Pendidikan memiliki peran yang kompleks dan multidimensi dalam mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka (Rahmawati et al., 2023). Secara umum, tingkat pendidikan yang lebih tinggi diasosiasikan dengan peluang mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan berpenghasilan lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh

peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi yang dimiliki oleh individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi (Made Ariasih & Yuliarmi, 2021).

Namun, hubungan antara pendidikan dan pengangguran tidak selalu linier. Terdapat kesenjangan antara tingkat pendidikan dan kebutuhan tenaga kerja di pasar kerja (Tabel 1). Permintaan tenaga kerja seringkali tidak selaras dengan keahlian yang dimiliki lulusan pendidikan. Contohnya, lulusan sekolah menengah yang memiliki keahlian akademis tertentu mungkin sulit menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya di wilayah tertentu (BPS, 2024). Hal ini menunjukkan pentingnya menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja dan meningkatkan keterampilan praktis yang diperlukan oleh tenaga kerja untuk mengatasi permasalahan pengangguran terbuka (Rahmayani & Andriyani, 2022).

Tabel 1. Profil Pengangguran Terbuka pada Jenjang Pendidikan di Provinsi Jawa Tengah

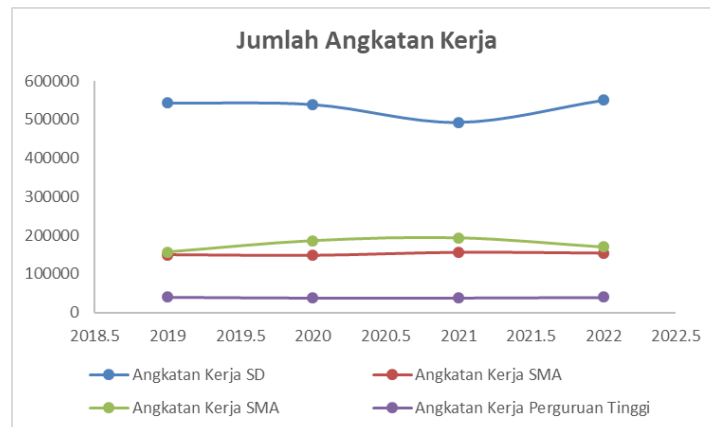
Kabupaten/Kota	Persentase Pengangguran Terbuka		
	Pendidikan Dasar (%)	Pendidikan Menengah (%)	Pendidikan Tinggi (%)
Kabupaten Cilacap	7,18	18,92	3,73
Kabupaten Banyumas	5,59	7,36	5,62
Kabupaten Purbalingga	4,6	8,05	4,18
Kabupaten Banjarnegara	5,47	11,75	3,23
Kabupaten Kebumen	3,28	14,7	5,43
Kabupaten Purworejo	3,93	5,54	4,55
Kabupaten Wonosobo	5	5,51	2,7
Kabupaten Magelang	4,45	5,88	7,35
Kabupaten Boyolali	5,51	4,82	0,49
Kabupaten Klaten	3	5,53	4,96
Kabupaten Sukoharjo	2,36	2,67	2,26
Kabupaten Wonogiri	0,84	5,34	3,32
Kabupaten Karanganyar	5,62	7,46	2,45
Kabupaten Sragen	5,27	3,46	4,16
Kabupaten Grobogan	4,02	5,7	5,03
Kabupaten Blora	2,56	7,54	4,18
Kabupaten Rembang	1,02	3,92	2,36
Kabupaten Pati	3,19	7,75	4,69
Kabupaten Kudus	1,74	5,94	1,9
Kabupaten Jepara	3,47	5,9	4
Kabupaten Demak	4,67	9,71	3,23
Kabupaten Semarang	4,79	5,29	3,29
Kabupaten Temanggung	1,91	4,57	5,28
Kabupaten Kendal	6,19	10,59	5,52
Kabupaten Batang	6,09	9,91	1,4
Kabupaten Pekalongan	1,88	7,45	3,35
Kabupaten Pemalang	6,12	10,19	2,99
Kabupaten Tegal	9,78	11,18	1,46
Kabupaten Brebes	8,74	13,78	4,19
Kota Magelang	7,5	6,79	5,41
Kota Surakarta	8,57	4,82	3,49
Kota Salatiga	4	8,01	3,56
Kota Semarang	10,14	7,9	3,74
Kota Pekalongan	3,72	8,18	1,52
Kota Tegal	4,57	9,84	6,49

Sumber: BPS, 2023

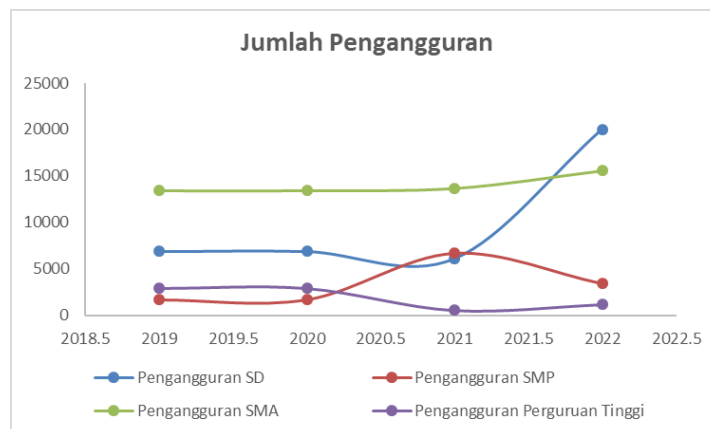
Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kesenjangan antara tingkat pendidikan dan kebutuhan tenaga kerja di pasar kerja, yaitu kesiapan kerja (Kusnita et al., 2019; Puji, 2020; Sabriani et al., 2022) kurangnya sinkronisasi kurikulum dengan kebutuhan (Putra, 2015); kesenjangan informasi dan akses (Datanesia, 2022); perbedaan persepsi (Putra, 2015); kesenjangan geografis (Aditia, 2024); dan perkembangan teknologi (Aditia, 2024). Kesenjangan antara tingkat pendidikan dan kebutuhan tenaga kerja di pasar kerja merupakan tantangan yang perlu diatasi secara bersama oleh pemerintah, lembaga pendidikan, dan dunia usaha (Mustakim et al., 2022). Sinergi dan kolaborasi antara ketiga pihak tersebut diperlukan untuk menyelaraskan sistem pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja dan meningkatkan kualitas tenaga kerja di Indonesia (Dzulkarnain, 2016).

Rerata angkatan kerja pada jenjang pendidikan SMA pada tahun 2019-2022 sejumlah 176.752 jiwa, jauh lebih rendah dibanding angkatan kerja pada jenjang pendidikan SD dengan jumlah 530.683 jiwa (Gambar 1). Dengan profil angkatan kerja tersebut, kontribusi pengangguran tidak pernah bekerja pada jenjang pendidikan SMA paling tinggi dibanding jenjang pendidikan lain, dengan rerata jumlah pengangguran 14.041,50 jiwa pada tahun 2019-2022 (Gambar 2) dengan persentase 9,19% pada tahun 2022 (Gambar 3). Kondisi tersebut mengindikasikan adanya permasalahan yang terjadi pada angkatan kerja jenjang pendidikan SMA. Kompetensi dan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) pada jenjang pendidikan SMA yang seharusnya lebih tinggi daripada

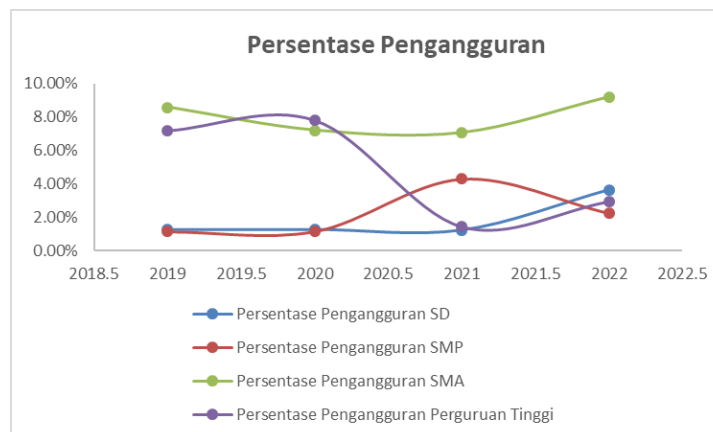
jenjang pendidikan SD pada kenyataannya tidak memberikan pengaruh pada keberhasilan angkatan kerja mendapatkan pekerjaan.



Gambar 1. Jumlah Angkatan Kerja pada Jenjang Pendidikan



Gambar 2. Jumlah Pengangguran pada Jenjang Pendidikan



Gambar 3. Persentase Pengangguran pada Jenjang Pendidikan

Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk: (1) Mengetahui ragam pengangguran jenjang pendidikan menengah pada tiga wilayah Kabupaten Brebes; dan (2) Mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja angkatan kerja pada jenjang Pendidikan menengah.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Brebes pada Bulan Mei-Agustus 2024. Penelitian ini menggunakan paradigma kuantitatif untuk mencapai tujuan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui survei dengan alat kuesioner yang dilakukan secara daring melalui Google Form yang dibagikan pada alumni siswa (lulusan 2021-2024) dan guru pada pendidikan menengah di Kabupaten Brebes. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan mengunduh data

pengangguran dan demografi dari website resmi BPS Kabupaten Brebes dan dokumen laporan hasil kajian pengembangan ekonomi dan infrastruktur di Baperlitbangda Kabupaten Brebes. Responden alumni pendidikan menengah diambil dari SMA/SMK yang dijadikan sampel berdasarkan *stratified random sampling* yang telah dilakukan dengan membagi wilayah Kabupaten Brebes menjadi tiga wilayah, yaitu Brebes bagian utara (terdiri dari 5 kecamatan), tengah (terdiri dari 6 kecamatan) dan selatan (terdiri dari 6 kecamatan). Responden alumni siswa adalah siswa yang lulus pada tahun 2021-2024 (berjumlah 1.066 responden). Data yang diambil dari responden alumni pendidikan menengah adalah kesiapan kerja, kompetensi diri, kompetensi mata pelajaran, soft skill dan attitude.

Untuk mencapai tujuan pertama, yaitu mengetahui pengaruh geografis terhadap pengangguran pada jenjang pendidikan menengah, digunakan analisis one way anova. Jika terdapat pengaruh yang signifikan, data tersebut diuji menggunakan uji lanjut duncan multiple range test untuk mengetahui wilayah mana yang memiliki jumlah pengangguran tertinggi. Untuk mencapai tujuan kedua, yaitu mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap pengangguran pada jenjang pendidikan menengah, digunakan uji regresi linear berganda. Langkah-langkah yang dilakukan pada uji regresi linear berganda adalah sebagai berikut (Aulya, 2016) :

2.1. Uji parsial (Uji t)

a. H_0 : variabel independent secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

H_a : variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

b. Menentukan level of significance pada $\alpha=0,05$

c. Menentukan t_{hitung}

d. Dasar pengambilan keputusan:

H_0 : diterima bila $t_{hitung} < t_{tabel}$

H_a : diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$

2.2. Uji simultan (Uji F)

a. H_0 : semua variabel independent secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

H_a : semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

b. Menentukan *level of significance* pada $\alpha=0,05$

c. Menentukan t_{hitung}

d. Dasar pengambilan keputusan:

H_0 : diterima bila $t_{hitung} < t_{tabel}$

H_a : diterima bila $t_{hitung} > t_{tabel}$

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Persentase bekerja pada alumni jenjang pendidikan SMA dan SMK pada tahun kelulusan 2021-2024 berbeda di wilayah Kabupaten Brebes (Tabel 2). Alumni SMA dan SMK bekerja dan sekolah tertinggi dimiliki oleh wilayah Kabupaten Brebes bagian selatan dan utara dengan persentase 35,80% dan 33,62%, sedangkan wilayah Kabupaten Brebes bagian tengah memiliki persentase alumni bekerja dan sekolah terendah yaitu 23,19% (Tabel 3). Pada jenjang pendidikan SMK, persentase alumni yang bekerja/sekolah meningkat seiring dengan semakin lamanya tahun kelulusan. Pada tahun 2024 persentase alumni bekerja/sekolah yaitu 36,89% dan semakin meningkat hingga pada tahun kelulusan 2021 persentase alumni bekerja/sekolah mencapai 87,50. Pada jenjang pendidikan SMA, persentase alumni bekerja/sekolah tertinggi diperoleh pada tahun kelulusan 2022 dengan nilai 62,50%, sedangkan persentase terendah dimiliki oleh alumni Angkatan 2024 dengan nilai 26,76% (Tabel 4).

Tabel 2. Hasil Uji One Way Anova Geografis Terhadap Status Bekerja Alumni SMA dan SMK

	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Between Groups</i>	0,81	2	0,41	1,84	0,16*
<i>Within Groups</i>	104,52	474	0,22		
<i>Total</i>	105,33	476			

Tabel 3. Hasil Uji Duncan Multiple Range Test Status Bekerja Alumni SMA dan SMK pada Wilayah Kabupaten Brebes

Wilayah Brebes	<i>Subset For Alpha = 0,05</i>	
	1 (%)	2 (%)
Tengah	23,19	
Utara	33,62	33,62
Selatan		35,80

Tabel 4. Persentase Alumni yang Bekerja/Sekolah pada Tahun 2024

Sekolah	<i>Tahun Kelulusan</i>			
	2021 (%)	2022 (%)	2023 (%)	2024 (%)
SMA	29,17	62,50	58,06	26,76
SMK	87,50	75,71	67,00	36,89

Hasil uji Duncan's Multiple Range Test menunjukkan bahwa wilayah berpengaruh terhadap pengangguran, di mana wilayah Brebes Selatan cenderung memiliki persentase pengangguran SMA/SMK lebih tinggi dibandingkan wilayah Brebes Tengah dan Utara. Variabel kesiapan kerja berpengaruh signifikan terhadap status bekerja/sekolah alumni SMA dan SMK di Kabupaten Brebes dengan nilai t hitung 3,72. Nilai t hitung yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kesiapan bekerja alumni, maka akan semakin tinggi pula peluang untuk bekerja/sekolah (Tabel 5). Secara simultan, kompetensi diri dan kompetensi mata pelajaran berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja. Kompetensi diri memiliki nilai t hitung 11,86 sedangkan kompetensi mata pelajaran memiliki nilai t hitung 9,88 (Tabel 6). *Attitude* dan *soft skill* berpengaruh secara simultan terhadap kompetensi diri dan kompetensi mata pelajaran. Pada kompetensi diri, *attitude* memiliki nilai t hitung sebesar 3,44, sedangkan *soft skill* sebesar 17,94 (Tabel 7). Pada kompetensi mata pelajaran, *attitude* memiliki nilai t hitung sebesar 4,55, sedangkan *soft skill* sebesar 16,57 (Tabel 8). Nilai t hitung pada *attitude* dan *soft skill* pada kompetensi diri maupun kompetensi mata pelajaran memiliki nilai positif.

Tabel 5. Hasil Uji Simultan Variabel Kompetensi Diri dan Mata Pelajaran Terhadap Kesiapan Kerja

Model	<i>Unstandardized Coefficient</i>		<i>Standardized Coefficient</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
Kompetensi Diri	0,67	0,06	0,46	11,86	0,00**
Kompetensi Sekolah	0,96	0,10	0,38	9,88	0,00**

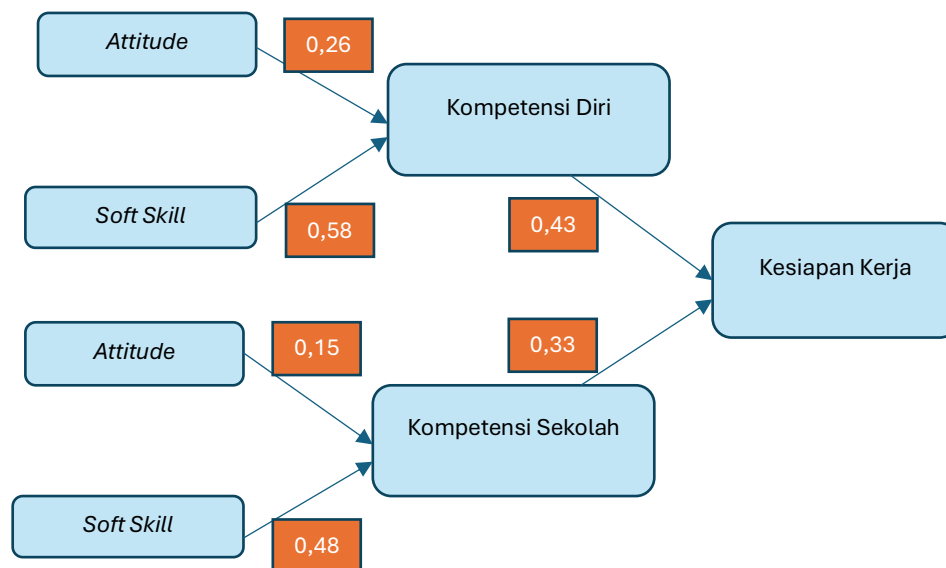
Tabel 6. Hasil Uji Simultan Variabel Attitude dan Softskill Terhadap Kompetensi Diri

Model	<i>Unstandardized Coefficient</i>		<i>Standardized Coefficient</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
<i>Attitude</i>	0,13	0,04	0,12	3,44	0,00**
<i>Soft skill</i>	0,59	0,03	0,63	17,94	0,00**

Tabel 7. Hasil Uji Simultan Variabel Attitude dan Softskill Terhadap Kompetensi Sekolah

Model	<i>Unstandardized Coefficient</i>		<i>Standardized Coefficient</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
<i>Attitude</i>	0,20	0,05	0,16	4,55	0,00**
<i>Softskill</i>	0,65	0,04	0,60	16,57	0,00**

Berdasarkan analisis regresi berganda tersebut, diperoleh model analisis jalur pengaruh variabel independen terhadap kesiapan kerja seperti pada Gambar 4. Besar pengaruh kompetensi diri dan kompetensi sekolah terhadap kesiapan kerja berturut-turut 0,43 dan 0,33. *Attitude* dan *soft skill* berpengaruh terhadap kompetensi diri sebesar berturut-turut 0,26 dan 0,58. Sedangkan pengaruh *attitude* dan *soft skill* terhadap kompetensi sekolah berturut-turut 0,15 dan 0,48.



Gambar 4. Analisis Jalur Pengaruh Variabel Independen Terhadap Status Bekerja Alumni SMA dan SMK

3.2. Pembahasan

Analisis mengenai status bekerja alumni SMA di Kabupaten Brebes menunjukkan bahwa faktor geografis juga memiliki pengaruh signifikan terhadap peluang kerja dan pilihan pendidikan lanjutan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiaji (2022) yang menyatakan bahwa pengangguran terbuka dipengaruhi oleh geografis. Wilayah Kabupaten Brebes terbagi menjadi tiga bagian, yaitu Brebes utara, Brebes tengah, dan Brebes selatan. Masing-masing wilayah memiliki karakteristik dan dinamika sosial ekonomi yang berbeda (Baperlitbangda Kabupaten Brebes, 2023a), yang pada gilirannya mempengaruhi peluang kerja dan pilihan pendidikan lanjutan bagi lulusan jenjang pendidikan SMA.

Data menunjukkan bahwa lulusan SMA di wilayah Brebes bagian utara dan Brebes selatan pada umumnya memilih untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Proporsi lulusan SMA di kedua wilayah ini yang memilih untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah Brebes tengah. Wilayah Brebes utara dan Brebes selatan merupakan wilayah yang memiliki pusat industri dan perdagangan yang lebih berkembang dibandingkan dengan Brebes tengah. Hal ini menciptakan lebih banyak peluang kerja bagi lulusan SMA di kedua wilayah tersebut. Akses terhadap pendidikan tinggi di wilayah Brebes utara dan Brebes selatan lebih mudah dibandingkan dengan Brebes tengah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rustam dan Subarkah (2021) yang menyatakan bahwa pengembangan ekonomi lokal dapat meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan aktivitas ekonomi. Terdapat beberapa perguruan tinggi ternama yang berlokasi di wilayah Brebes Utara dan Brebes Selatan, sehingga memudahkan lulusan SMA untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (BPS, 2024).

Perbedaan dinamika sosial-ekonomi di setiap wilayah Kabupaten Brebes berdampak langsung pada pola transisi lulusan SMA ke dunia kerja atau pendidikan tinggi. Brebes Utara dan Tengah, dengan industri dan perdagangan yang lebih berkembang serta akses pendidikan tinggi yang lebih baik, dan memberikan lebih banyak peluang bagi lulusan SMA untuk bekerja atau melanjutkan studi. Sebaliknya, Brebes Selatan yang masih didominasi oleh sektor pertanian dengan peluang kerja terbatas dan akses pendidikan tinggi yang minim menyebabkan lulusan SMA di wilayah ini cenderung menghadapi lebih banyak hambatan dalam memasuki pasar kerja atau melanjutkan pendidikan.

Budaya masyarakat di wilayah Brebes utara dan Brebes selatan cenderung lebih mendorong anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Orang tua di kedua wilayah ini umumnya memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan tinggi untuk meningkatkan peluang kerja dan kehidupan yang lebih baik. Sebaliknya, wilayah Brebes bagian tengah memiliki karakteristik yang berbeda. Wilayah ini didominasi oleh sektor pertanian, dan peluang kerja di sektor ini cenderung lebih terbatas dibandingkan dengan sektor industri dan perdagangan (Anggraini et al., 2023).

Perbedaan proporsi status bekerja dan pilihan pendidikan lanjutan antara lulusan jenjang pendidikan SMA di wilayah Brebes utara dan selatan dengan Brebes tengah menunjukkan adanya kesenjangan sosial ekonomi antar wilayah (Baperlitbangda Kabupaten Brebes, 2023b). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dan *stakeholder* terkait untuk menciptakan peluang kerja dan akses pendidikan yang setara di seluruh wilayah Kabupaten Brebes. Pemerintah dan *stakeholder* terkait perlu melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan

kualitas pendidikan dan pelatihan, serta menciptakan peluang kerja yang lebih banyak di sektor non-pertanian (Laksmi & Arjawa, 2023).

Kesiapan kerja dapat diartikan sebagai kesiapan individu untuk memasuki dunia kerja dan menjalankan peran sebagai pekerja profesional (Aini & Nikmah, 2019). Individu yang siap kerja memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan (Mahalli, 2008). Kesiapan kerja tidak hanya mencakup aspek teknis, seperti penguasaan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga aspek non-teknis, seperti sikap, etika, dan motivasi (Yuliawan & Nurrohman, 2021). Di Kabupaten Brebes, kesiapan kerja lulusan jenjang pendidikan SMA dan SMK menjadi faktor status bekerja. Data menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan dalam kesiapan kerja di antara lulusan, yang pada akhirnya berdampak pada peluang mereka mendapatkan pekerjaan. Lulusan yang memiliki kesiapan kerja yang tinggi cenderung lebih mudah mendapatkan pekerjaan dan meraih kesuksesan dalam karier, sementara lulusan yang kurang siap kerja menghadapi kesulitan dalam memasuki dunia kerja (Pasuria & Triwahyuningtyas, 2022).

Beberapa pekerjaan mengharuskan pekerja untuk berpindah tempat, baik dalam kota maupun antar kota. Lulusan jenjang pendidikan SMA dan SMK yang memiliki kesiapan untuk ditempatkan di mana saja, akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan dan mengembangkan karir (Maryati et al., 2021). Kesiapan kerja juga mencakup kemampuan bekerja. Angkatan kerja yang memiliki kemampuan bekerja yang baik, akan lebih mudah untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan baik (Lubis & Onsardi, 2021). Upah Minimum Regional (UMR) merupakan standar upah minimum yang berlaku di suatu wilayah. Kesiapan untuk digaji UMR menunjukkan kesiapan individu untuk menerima upah yang sesuai dengan standar yang berlaku (Pasuria & Triwahyuningtyas, 2022).

Analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kompetensi diri dan kompetensi di sekolah dengan kesiapan kerja lulusan jenjang pendidikan SMA dan SMK di Kabupaten Brebes. Lulusan yang memiliki kompetensi diri yang tinggi, seperti kemampuan untuk memahami hal baru, keterampilan, komunikasi, kemampuan kerja sama, motivasi, adaptasi, pengelolaan waktu, dan pengembangan diri, cenderung lebih siap kerja (Wulandari, 2022). Mereka memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja yang baru, belajar hal baru dengan cepat, bekerja sama dengan rekan kerja, dan menyelesaikan tugas dengan efektif dan efisien (Wahyuutama et al., 2020).

Kompetensi diri merupakan kemampuan individu untuk memahami dirinya sendiri, mengelola dirinya sendiri, dan mengembangkan dirinya sendiri. Kompetensi diri meliputi komponen-komponen seperti pemahaman hal baru, keterampilan, komunikasi, kemampuan kerja sama, motivasi, adaptasi, pengelolaan waktu, dan pengembangan diri (Rahim et al., 2023). Pemahaman hal baru merupakan kemampuan untuk menerima dan memahami informasi baru dengan cepat dan mudah. Keterampilan merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan terampil. Komunikasi merupakan kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas, efektif, dan persuasif. Kemampuan kerja sama merupakan kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain secara efektif dan efisien (Bolu-Steve & Okesina, 2023). Motivasi merupakan dorongan internal yang mendorong individu untuk mencapai tujuan. Adaptasi merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan berbeda. Pengelolaan waktu merupakan kemampuan untuk mengatur waktu secara efektif dan efisien. Pengembangan diri merupakan kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terus-menerus (Novi, 2021).

Kompetensi di sekolah merupakan kemampuan individu untuk menguasai materi pelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi di sekolah meliputi komponen-komponen seperti penguasaan bahasa, penguasaan matematika, penguasaan bahasa Inggris, penguasaan ilmu pengetahuan alam, dan penguasaan ilmu pengetahuan sosial. Penguasaan bahasa merupakan kemampuan untuk memahami, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Naim, 2022). Kompetensi di sekolah juga memainkan peran penting dalam kesiapan kerja. Lulusan yang memiliki penguasaan bahasa, matematika, bahasa Inggris, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan sosial yang baik, cenderung memiliki kemampuan untuk memahami instruksi kerja, menyelesaikan tugas yang membutuhkan analisis dan pemecahan masalah, berkomunikasi dengan rekan kerja dan klien, dan memahami konsep-konsep dasar yang relevan dengan pekerjaan mereka. (Sabrianil et al., 2022).

Soft skill merupakan keterampilan interpersonal dan intrapersonal yang dibutuhkan individu untuk berinteraksi dengan orang lain dan bekerja secara efektif dalam tim. *Soft skill* meliputi komponen-komponen seperti komunikasi lisan, komunikasi tertulis, penyelesaian konflik, adaptasi, etos kerja, tanggung jawab, disiplin, dan fleksibilitas (Sutianah, 2021). *Attitude* merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika. *Attitude* meliputi komponen-komponen seperti patuh aturan, tepat waktu, berperilaku baik, rajin olahraga, dan membantu orang tua (Dwi Riyanti et al., 2016). Analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *soft skill* dan *attitude* dengan kompetensi diri dan kompetensi di sekolah. Lulusan yang memiliki *soft skill* yang tinggi, seperti kemampuan komunikasi, penyelesaian konflik, adaptasi, etos kerja, tanggung jawab, disiplin, dan fleksibilitas, cenderung memiliki kompetensi diri yang tinggi. Mereka memiliki

kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja yang baru, bekerja sama dengan rekan kerja, menyelesaikan tugas dengan efektif dan efisien, dan menghadapi tantangan dengan positif (Majid, 2023).

4. Simpulan

Kesejahteraan sosial adalah aspek krusial dalam pembangunan nasional yang mencerminkan kualitas hidup masyarakat. Tingkat pengangguran terbuka yang masih tinggi di Indonesia, termasuk di Kabupaten Brebes, menjadi tantangan utama dalam upaya mencapai kemakmuran. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan peluang kerja, namun masih terdapat kesenjangan antara tingkat pendidikan dan kebutuhan tenaga kerja di pasar kerja, sehingga diperlukan penyesuaian sistem pendidikan. Wilayah menentukan persentase penganggurannya dibandingkan wilayah Brebes Utara dan Tengah. Data lain menunjukkan bahwa lulusan jenjang SMA di wilayah Brebes utara dan Brebes selatan lebih banyak memilih bekerja atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dibandingkan dengan wilayah Brebes tengah. Hasil analisa juga menunjukkan bahwa kesiapan tenaga kerja dipengaruhi oleh kompetensi diri dan sekolah, di mana semakin tinggi kompetensi, semakin siap memasuki dunia kerja. Selain itu, *attitude* dan *soft skill* juga berperan penting dalam meningkatkan kompetensi dan kesiapan tenaga kerja.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Daftar Rujukan

- Aditia, R. (2024). *The Conversation*. Retrieved from <https://theconversation.com>
- Aini, D. N., & Nikmah, C. (2019). Pengaruh kepuasan teknologi informasi dan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 141–150. doi:10.17509/jpm.v4i2.18008
- Anggraini, D., Sudharyati, N., Putra, R. A., Ramdhan, N., Nur Putra, M. I., & Putra, H. H. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia (IPM), dan kemiskinan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi selama tahun 2017–2021. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 672–685. doi:10.33087/ekonomis.v7i1.1082
- Ashari, R. T., & Athoilah, M. (2023). Analisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, tingkat partisipasi angkatan kerja, upah minimum, indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di kawasan Tapal Kuda. *Journal of Development and Social Studies*, 2(2), 313–326.
- Aulya, V. (2016). *Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan belanja modal terhadap ketimpangan pendapatan antar kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah periode 2007–2013* [Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Baperlitbangda Kabupaten Brebes. (2023a). *Kajian pengembangan ekonomi sub-wilayah Kabupaten Brebes*. Baperlitbangda Kabupaten Brebes.
- Baperlitbangda Kabupaten Brebes. (2023b). *Strategi pengembangan infrastruktur wilayah Kabupaten Brebes*. Baperlitbangda Kabupaten Brebes.
- Bintang, A. B. M., & Woyanti, N. (2018). Pengaruh PDRB, pendidikan, kesehatan, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah (2011–2015). *Media Ekonomi dan Manajemen*, 33(1), 20–28. doi:10.24856/mem.v33i1.563
- Bolu-Steve, F. N., & Okesina, F. A. (2023). Need for career guidance in the Almajiri school system in Nigeria: Implication for in-school adolescents. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 1–13. doi:10.17977/um001v8i12023p1-13
- BPS. (2022). *Kabupaten Brebes dalam angka 2022*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2024). *Kabupaten Brebes dalam angka 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Datanesia. (2022). *Datanesia*. Retrieved from <https://datanesia.com>
- Dwi Riyanti, B. P., Sandroto, C. W., & Warmiyati, D. W. M. T. (2016). Soft skill competencies, hard skill competencies, and intention to become entrepreneur of vocational graduates. *International Research Journal of Business Studies*, 9(2), 119–132. doi:10.21632/irjbs.9.2.119-132
- Dzulkarnain, M. (2016). *Analisis pengaruh PDRB, UMR, pendidikan, dan rasio ketergantungan terhadap jumlah pengangguran terbuka di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2017–2021* [Tesis, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta].
- Febrayanto, C. R. (2023). Jika pertumbuhan ekonomi maksimal, berapakah pertumbuhan ekonomi? *Ultras*, 6(2), 32–44.

- Febrayanto, C. R., & Susiyanti, F. (2023). Pemetaan komoditas pertanian untuk menentukan komoditas unggulan di Kabupaten Brebes. *Ultras*, 6(1), 47–60.
- Ghoni, H. A., & Agustina, H. (2018). Implementasi sistem informasi pasar kerja online (IPK Online) di Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Dinsosnakertrans) Kabupaten Brebes periode 2014–2015. *Reformasi: Jurnal Ilmiah Administrasi*, 3(1), 1–18.
- Giovanni, R. (2018). Analisis pengaruh PDRB, pengangguran, dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa tahun 2009–2016. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 23–31. doi:10.15294/edaj.v7i1.21922
- Kusnita, G., Kusumah, I. H., & Sukrawan, Y. (2019). Kesiapan kerja peserta didik kelas XII SMK setelah mengikuti uji kompetensi pada mata pelajaran pemeliharaan mesin kendaraan ringan. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(1), 29–35.
- Laksmi, P. A. S., & Arjawa, I. G. W. (2023). Kearifan lokal dalam mendukung pengembangan industri kreatif di Provinsi Bali. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 4(1), 1–15. doi:10.36312/vol4iss1pp1-15
- Lubis, N., & Onsardi, O. (2021). Pengaruh kompensasi, komitmen organisasi, dan kepuasan kerja terhadap *turnover intention* pada PT Bukit Angkasa Makmur Bengkulu. *(JEMS) Jurnal Entrepreneur dan Manajemen Sains*, 2(2), 196–208. doi:10.36085/jems.v2i2.1549
- Made Ariasih, N. L., & Yuliarmi, N. N. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7), 821–839. doi:10.59141/cerdika.v1i7.131
- Mahalli, K. (2008). Kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi Kota Medan. *Wahana Hijau: Jurnal Perencanaan & Pengembangan Wilayah*, 3(3), 127–135.
- Majid, A. (2023). Pengaruh *knowledge* dan *skill* terhadap kinerja melalui kompetensi kewirausahaan (studi pada pengusaha UMKM produk unggulan Kab. Pasuruan). *Jurnal Riset Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 1(5), 288–292. doi:10.61132/maeswara.v1i5.245
- Maryati, S., Handra, H., & Muslim, I. (2021). Penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi menuju era bonus demografi di Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 95–107. doi:10.21002/jepi.2021.07
- Mustakim, A., Ferlin, & Rizal. (2022). Pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Kendari tahun 2010–2021. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(3), 209–216. doi:10.57250/ajsh.v2i3.140
- Naim, N. (2022). Mata pelajaran produktif, prakerin, dan motivasi belajar: Kesiapan kerja siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 7(2), 204–210. doi:10.21067/jrpe.v7i2.7401
- Novi, N. (2021). *Gramedia*. Retrieved from <https://gramedia.com>
- Pasuria, S., & Triwahyuningtyas, N. (2022). Pengaruh angkatan kerja, pendidikan, upah minimum, dan produk domestik bruto terhadap pengangguran di Indonesia. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(6), 795–808. doi:10.54443/sibatik.v1i6.94
- Puji, T. D. (2020). Pengaruh pengalaman praktik kerja industri dan hasil uji kompetensi melalui motivasi kerja terhadap kesiapan kerja siswa SMK program keahlian teknik audio video. *IJOP: International Journal of Pedagogy*, 1(2), 34–41. Retrieved from <https://ijop.upstegal.ac.id/index.php/ijop/article/view/10>
- Putra, S. E. (2015). *Kompasiana*. Retrieved from <https://kompasiana.com>
- Rahim, M., Hulukati, W., & Alwi, N. M. (2023). *Career pocketbook: A media to improve primary school students' career understanding*. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 59–68. doi:10.17977/um001v8i12023p59-68
- Rahmawati, F., Agus Saputri, M., Wahyuni, L., & Masqurriah, M. (2023). Analisis pengaruh kependudukan dan pendidikan terhadap pengangguran di Kabupaten Blitar data Sakernas BPS 2022. *Etnik: Jurnal Ekonomi dan Teknik*, 2(1), 90–100. doi:10.54543/etnik.v2i1.145
- Rahmayani, P., & Andriyani, D. (2022). Pengaruh dana bantuan pendidikan, angka partisipasi sekolah, dan pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Sumatera. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 5(2), 1. doi:10.29103/jeru.v5i2.8308
- Rustam, K., & Subarkah, R. (2021). Studi pengembangan ekonomi lokal Kota Bogor berbasis produk unggulan daerah dengan analisis SWOT. *Kajian Ekonomi dan Bisnis*, 16(2), 127–146. doi:10.51277/keb.v16i2.98
- Sabrianil, S., Syahrul, S., & Arfandi, A. (2022). Analisis pengaruh praktik kerja lapangan dan penguasaan mata pelajaran produktif terhadap kesiapan kerja siswa SMK dalam memasuki dunia kerja. *UNM Journal of Technology and Vocational*, 6(2), 123. doi:10.26858/ujtv.v6i2.34783
- Setiaji, B. (2022). *Kajian tren distribusi geografis pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010–2021* (Skripsi, Universitas Diponegoro, Indonesia).
- Sutianah, C. (2021). Peningkatan kompetensi kerja berbasis integrasi *soft skills*, *hard skills*, dan *entrepreneur skills* program keahlian kuliner melalui penerapan *teaching factory* SMK. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(8), 152–167. Retrieved from <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/596>
- Wahyuutama, M. I., Martono, B. A., & Widyastuti, T. (2020). Pengaruh kompetensi dan motivasi terhadap kesiapan kerja pada angkatan kerja muda. *Proceedings dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta*.
- Wulandari, S. P. (2022). Pengaruh kompetensi dan *mindset* terhadap kesiapan mahasiswa memasuki dunia kerja di era 4.0. *E-Jurnal Riset Manajemen*, 6(11), 33.

Yuliawan, E., & Nurrohman, F. (2021). Pengaruh lingkungan kerja, budaya organisasi, dan kompensasi terhadap kinerja karyawan dengan kepuasan kerja sebagai variabel intervening pada PT Orion Cyber Internet. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: JWEM*, 11(1), 37-50.